

## PERKEMBANGAN HISTORIS ILMU SHOROF: ANALISIS KONTRIBUSI ULAMA KONTEMPORER TERHADAP SISTEMATIKA MORFOLOGI BAHASA ARAB

Elshandy Surya Pratama

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[Elshandypratama@gmail.com](mailto:Elshandypratama@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to examine the historical development of Ilmu Shorof (Arabic morphology) and to analyze the contributions of contemporary scholars in reconstructing its systematic framework. Using a qualitative approach and the library research method, this research explores the evolution of Shorof from the early Islamic period through the Abbasid era to modern linguistic reforms in the 20th and 21st centuries. Classical scholars such as Khalil ibn Ahmad and Sibawaih laid the foundational structure of morphological systems through deductive and analytical methods. Their contributions provided a rigid yet comprehensive system for understanding root-based word formation and morphological derivation in Arabic. In contrast, contemporary scholars such as Ramadhan Abd al-Tawwab and Mahmud Fahmi Hijazi have introduced structural and functional reforms by integrating modern linguistic theories and digital learning approaches. Their contributions have made Shorof more accessible and pedagogically effective for modern learners, especially in non-Arabic speaking environments. The findings of this study indicate a clear methodological shift from memorization-based teaching to contextual and application-based approaches. Despite these differences, both classical and contemporary systems offer valuable insights and can be synergized to enhance Arabic language learning. This research recommends a balanced integration of traditional foundations with modern innovations to ensure that Shorof remains relevant, applicable, and dynamic in contemporary Islamic education.*

**Keywords:** *Shorof, Arabic morphology, contemporary scholars*

### Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker:

No 238

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1  
i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright: Author

Publish by:

Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masuknya Ilmu Shorof

Ilmu Shorof merupakan salah satu cabang utama dalam kajian linguistik Arab yang memfokuskan pembahasannya pada bentuk-bentuk kata (kalimah), perubahan strukturnya, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam ilmu ini, ditelaah bagaimana sebuah akar kata (fi'l māḍī) mengalami transformasi menjadi bentuk-bentuk lainnya seperti fi'l muḍāri', ism fa'il, ism maf'ul, dan sebagainya. Sejak awal perkembangannya di abad pertama Hijriyah, ilmu Shorof menjadi pondasi dalam memahami struktur gramatikal bahasa Arab secara sistematis. Penguasaan ilmu Shorof sangat penting bagi siapa pun yang hendak mendalami Al-Qur'an, Hadis, maupun teks-teks klasik Arab (turāts). Misalnya, perbedaan antara kata

"kātabū" (mereka telah menulis) dengan "kutibū" (mereka telah dituliskan) sangat bergantung pada pemahaman terhadap pola perubahan kata dan makna pasif-aktifnya. Maka dari itu, tidak mengherankan jika ulama-ulama terdahulu menaruh perhatian besar terhadap penyusunan kaidah-kaidah Shorof secara rinci dan sistematis. (Aliyah, 2018)

Ilmu Shorof mulai dikodifikasikan secara formal pada masa Abbasiyah awal, kira-kira abad ke-2 hingga ke-3 Hijriyah. Tokoh seperti Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) dan Sibawaih (w. 180 H) memberi kontribusi besar dalam penataan gramatika Arab, termasuk aspek morfologi. Karya monumental mereka seperti Kitāb Sibawaih menjadi rujukan utama dalam ilmu Nahwu dan Shorof selama berabad-abad. Pada masa berikutnya, ulama seperti Ibn Jinni (w. 392 H) memperluas pembahasan dengan menekankan aspek fonologi dan fungsionalitas bahasa dalam ilmu Shorof. Pendekatannya lebih analitis, menunjukkan bahwa ilmu Shorof bukan hanya soal hafalan pola, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap logika bahasa. Periode ini menandai era transisi dari pendekatan tradisional ke bentuk sistematis yang lebih ilmiah. (Amirudin, 2023)

Memasuki era modern, khususnya abad ke-20 dan ke-21, ilmu Shorof mengalami tantangan baru akibat berkembangnya metode linguistik Barat dan kebangkitan studi filologi. Beberapa tokoh seperti Ramadhan Abd al-Tawwab dan Mahmud Fahmi Hijazi mulai mengintegrasikan pendekatan struktural dan semantik dalam kajian morfologi Arab. Hal ini memunculkan sistematika baru dalam pembelajaran Shorof yang lebih logis dan komunikatif. Ulama kontemporer tidak hanya melanjutkan tradisi klasik, tetapi juga memperkaya metode pembelajaran dengan pendekatan pedagogis modern. Misalnya, Dr. Fathi Madkur dan Dr. Abd al-Rahman Ayub menulis buku-buku Shorof yang mudah dicerna dan digunakan di berbagai perguruan tinggi Islam. Mereka tidak segan menyederhanakan istilah-istilah lama dan menyusun tabel transformasi kata yang memudahkan pemahaman morfologi secara visual.

Salah satu contoh konkrit dari sistematika kontemporer adalah penggunaan diagram pohon morfologi yang menjelaskan perubahan bentuk kata dari satu akar. Misalnya, dari akar "k-t-b", dihasilkan kata kataba (menulis), yaktubu (sedang menulis), maktūb (yang ditulis), hingga kitābah (penulisan). Pendekatan ini memudahkan pelajar modern dalam memahami kompleksitas pola perubahan bentuk dalam bahasa Arab. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan historis ilmu Shorof dari masa klasik hingga kontemporer, dengan menyoroti kontribusi para ulama modern terhadap sistematika pembelajarannya. Diharapkan pembaca, khususnya mahasiswa dan dosen di bidang bahasa Arab dan studi Islam, dapat memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai evolusi keilmuan ini serta relevansinya dalam konteks akademik saat ini. (Baso, Rahman, & Safa, 2016)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini bersifat deskriptif dan analitis, tidak berorientasi pada angka atau statistik, tetapi lebih menekankan pada makna, konteks, serta pemahaman mendalam terhadap dinamika perkembangan ilmu Shorof dari masa ke masa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kontribusi para ulama terhadap sistematika morfologi bahasa Arab secara historis dan konseptual. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur utama maupun sekunder yang relevan, seperti kitab-kitab klasik karya Sibawaih, Khalil ibn Ahmad, hingga literatur kontemporer dari ulama seperti Ramadhan

Abd al-Tawwab dan Mahmud Fahmi Hijazi. Selain itu, sumber-sumber ilmiah modern berupa jurnal, disertasi, serta buku-buku linguistik Arab modern juga dijadikan rujukan untuk memperkaya analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian teks dan interpretasi mendalam terhadap isi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Historis Ilmu Shorof

Ilmu Shorof sebagai cabang linguistik Arab mulai berkembang sejak masa sahabat dan tabi'in. Perhatian besar terhadap pelestarian bahasa Arab muncul akibat meningkatnya jumlah non-Arab yang masuk Islam. Untuk menjaga keaslian makna Al-Qur'an dan Hadis, para ulama terdorong untuk merumuskan kaidah-kaidah kebahasaan, termasuk perubahan bentuk kata. Pada masa ini, ilmu Shorof belum tertulis secara sistematis, namun berkembang secara lisan dan praktis dalam pengajaran bahasa Arab. Perkembangan signifikan dimulai pada masa Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H), seorang ahli bahasa dari Basrah yang dianggap sebagai pendiri ilmu arudh dan salah satu perintis morfologi Arab. Ia menyusun Kitāb al-'Ayn, kamus tertua dalam bahasa Arab, yang juga menguraikan akar-akar kata dan perubahan bentuknya. Dalam karya ini, Khalil memperkenalkan prinsip dasar perubahan kata dari akar tiga huruf (tsulāthī), yang menjadi fondasi Shorof klasik. (Fu'adah, 2020)

Sibawaih (w. 180 H), murid dari Khalil ibn Ahmad, menulis Kitāb Sibawaih, karya monumental dalam ilmu bahasa Arab. Di dalamnya, pembahasan morfologi (shorof) dipadukan dengan sintaksis (nahwu), menjadikannya kajian linguistik Arab yang komprehensif. Ia memperjelas aturan-aturan perubahan bentuk kata (tashrif), seperti perbedaan antara fi'l māḍī, fi'l muḍāri', dan bentuk-bentuk derivatif lain seperti ism fa'il dan ism maf'ul. Metodologi sistematis ini berpengaruh besar hingga hari ini. Abad ke-3 hingga ke-5 Hijriyah merupakan periode emas pengembangan ilmu Shorof. Banyak ulama dari madrasah Basrah dan Kufah menulis karya-karya rujukan dalam linguistik Arab. Pada masa ini, ilmu Shorof dipisahkan secara lebih tegas dari ilmu Nahwu. Ulama seperti Al-Zajjāj dan Ibn Jinni mulai fokus pada analisis pola-pola fonologis dan morfologis. Mereka juga membedakan antara tashrif lughawī (perubahan alami dalam ucapan) dan tashrif ṣinā'ī (perubahan untuk tujuan gramatikal). (Khasanah, 2021)

Seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan di dunia Islam, ilmu Shorof menjadi bagian penting dalam kurikulum madrasah dan pesantren. Kitab-kitab seperti Matan Bina wa Asas al-Tashrif dan al-Amsilah al-Tashrifīyah disusun untuk mengajarkan kaidah-kaidah dasar secara ringkas. Sistem pengajaran berbasis hafalan dan pengulangan digunakan untuk menanamkan wazan-wazan seperti fa'ala - yafa'ilu - maf'ūl. Meski terkesan kaku, metode ini terbukti efektif untuk pembelajaran dasar. Pada masa pertengahan Islam (sekitar abad ke-6 hingga ke-10 H), ilmu Shorof tidak hanya digunakan untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga untuk menafsirkan puisi Arab klasik dan memahami teks sastra. Ulama seperti Al-Raghib al-Asfahani dan Al-Jurjani mengintegrasikan Shorof dalam analisis semantik dan balaghah. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu morfologi Arab menjadi jembatan antara gramatika dan retorika. Memasuki abad ke-13 hingga ke-18 M, ilmu Shorof mengalami stagnasi. Fokus pengajaran lebih kepada hafalan pola tanpa pemahaman mendalam terhadap fungsinya. Kajian terhadap teks lama berlangsung secara repetitif tanpa inovasi baru. Hal ini disebabkan oleh melemahnya institusi ilmiah di dunia Islam dan kurangnya keterbukaan terhadap

pendekatan baru dalam linguistik. Baru pada abad ke-20 dan 21, ilmu Shorof kembali mengalami revitalisasi. Para sarjana Arab mulai mengintegrasikan pendekatan linguistik struktural dan deskriptif dari Barat ke dalam kajian bahasa Arab. Tokoh seperti Dr. Ramadhan Abd al-Tawwab dan Mahmud Fahmi Hijazi menata ulang sistematika Shorof dengan penyederhanaan istilah dan pemanfaatan media visual. Perkembangan ini memungkinkan kajian morfologi Arab lebih mudah dipahami oleh generasi modern tanpa kehilangan keilmiahannya.

Tabel 1. Perkembangan Historis Ilmu Shorof

No	Periode Waktu	Tokoh Utama	Kontribusi Utama	Ciri Khas Periode
1	Abad 1 H / Masa Sahabat	Abu al-Aswad al-Du'ali	Merintis dasar ilmu Nahwu dan awal bentuk perubahan kata secara lisan	Pembelajaran lisan, belum sistematis
2	Abad 2 H	Khalil ibn Ahmad al-Farahidi	Menyusun Kitab al-'Ayn, memperkenalkan sistem akar kata dan pola wazan	Pengklasifikasian kata berdasarkan struktur 3 huruf (tsulāthī)
3	Abad 2-3 H	Sibawaih	Menulis Kitab al-Kitāb, menggabungkan nahwu dan shorof secara sistematis	Penyusunan pola tashrif dalam struktur tata bahasa lengkap
4	Abad 3-5 H	Ibn Jinni, Al-Zajjāj	Pembeda tashrif lughawi dan ṣinā'ī, pengaruh fonologi dan filsafat bahasa	Pendekatan ilmiah dan analitis dalam perubahan kata
5	Abad 6-10 H	Al-Raghib al-Asfahani, Al-Jurjani	Mengaitkan Shorof dengan semantik dan retorika	Kajian Shorof digunakan dalam tafsir dan sastra Arab
6	Abad 13-18 M	– (tanpa tokoh dominan)	Pengulangan kitab klasik tanpa inovasi baru	Dominasi hafalan, stagnasi intelektual
7	Abad 20 M	Ramadhan Abd al-Tawwab, M.F. Hijazi	Pendekatan struktural modern, penyederhanaan metode belajar Shorof	Adaptasi linguistik Barat, visualisasi sistem morfologi

8	Abad 21 M	Dr. Fathi Madkur, A. Rahman Ayub	Buku ajar digital, pendekatan kontekstual dan aplikatif	Media pembelajaran modern: grafik, video, aplikasi daring
---	-----------	-------------------------------------	--	---

## Kontribusi Ulama Klasik dalam Sistematika Shorof

Seiring dengan berkembangnya Islam ke berbagai wilayah non-Arab, kebutuhan akan standarisasi bahasa Arab menjadi semakin penting. Ulama klasik menyadari perlunya sistematika dalam perubahan bentuk kata untuk menjaga kemurnian teks suci. Oleh karena itu, para ahli bahasa dari generasi awal seperti Abu al-Aswad al-Du'ali (w. 69 H) mulai merumuskan kaidah-kaidah dasar Shorof secara informal, sebagai bagian dari usaha melestarikan kefasihan dan makna asli bahasa Arab. Tokoh penting berikutnya adalah Khalil ibn Ahmad al-Farahidi yang dikenal sebagai peletak dasar sistem perubahan kata berbasis akar (ذُرُج). Dalam *Kitāb al-'Ayn*, ia mengklasifikasikan kata-kata berdasarkan akar tiga huruf (tsulāthī) dan memperkenalkan konsep wazn sebagai pola baku dalam pembentukan kata. Misalnya, dari akar k-t-b, bisa dibentuk kataba (menulis), maktūb (yang ditulis), dan kitābah (penulisan), yang semuanya mengikuti pola tertentu. (Ghoffar & Muid, 2024)

Murid dari Khalil, yaitu Sibawaih, menyempurnakan pendekatan gurunya melalui karya *al-Kitāb*. Dalam kitab ini, ia membahas perubahan kata dalam kaitannya dengan fungsi gramatikal dan makna semantik. Ia menguraikan bentuk fi'il dan ism dengan penjelasan sistematis yang menjembatani aspek fonetik, morfologi, dan sintaksis. Kontribusinya membentuk fondasi sistematika Shorof hingga ratusan tahun ke depan. Ibn Jinni (w. 392 H) merupakan salah satu ulama yang membawa pendekatan baru dalam pembahasan Shorof, yaitu melalui sudut pandang fonologi dan filsafat bahasa. Dalam karyanya *al-Khashā'is*, ia menjelaskan hubungan antara suara, makna, dan perubahan bentuk kata. Ia juga menekankan pentingnya memahami sistem fonetik dalam memahami pola-pola tashrif, sehingga Shorof tidak hanya dianggap sebagai hafalan pola, melainkan kajian rasional. (Dodego, 2022)

Al-Zamakhshari (w. 538 H), seorang ahli tafsir sekaligus ahli bahasa, menaruh perhatian besar terhadap keterkaitan antara ilmu Nahwu dan Shorof. Dalam *al-Mufassal*, ia menekankan pentingnya perubahan bentuk kata dalam memahami kedudukan dan fungsi kata dalam kalimat. Ia menunjukkan bagaimana kesalahan dalam bentuk kata dapat menimbulkan kesalahan dalam pemahaman sintaksis, terutama dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Ulama lain yang memberi warna dalam sistematika Shorof adalah Al-Raghib al-Asfahani. Dalam *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, ia mengaitkan pembentukan kata dengan makna kontekstual. Ia menunjukkan bahwa perubahan bentuk tidak sekadar teknis, tetapi juga memiliki implikasi semantik yang mendalam. Hal ini memperkaya dimensi Shorof dari sekadar aturan morfologi menjadi jembatan menuju pemahaman makna. (Hafid, 2016)

Sebagai bentuk kodifikasi dan penyebaran ilmu, banyak ulama klasik menyusun kitab-kitab ringkas yang menjadi standar dalam pembelajaran Shorof, seperti *al-Amtsilah al-Tashrifīyah*, *Bina'*, dan *al-Maqṣūd*. Kitab-kitab ini biasanya disusun dalam bentuk tabel-tabel perubahan kata, memuat fi'il tsulāthī, ruba'ī, dan bentuk-bentuk turunannya. Meski ditulis secara ringkas, kitab-kitab ini mengandung sistematika yang jelas dan padat, menjadikannya kurikulum tetap dalam madrasah hingga saat ini. Kontribusi para ulama klasik ini memberikan

dasar yang kuat bagi pengembangan ilmu Shorof hingga sekarang. Kaidah-kaidah yang mereka susun bersifat universal dan tetap relevan dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Meskipun zaman telah berubah, struktur ilmu Shorof yang ditata oleh mereka masih dijadikan acuan, menunjukkan betapa kuatnya kontribusi intelektual para ulama klasik terhadap sistematika bahasa Arab.

## Perbandingan Sistematika Shorof Klasik dan Kontemporer

Sistematika Shorof klasik cenderung menekankan pendekatan deduktif dan hafalan, di mana murid dituntut menguasai pola-pola tashrīf secara literal. Sebaliknya, pendekatan kontemporer lebih mengarah pada metode induktif dan aplikatif, yang dimulai dari contoh-contoh dalam konteks kalimat, kemudian diturunkan ke dalam pola gramatikal. Ini mencerminkan perubahan paradigma dari pembelajaran berbasis kaidah menuju pembelajaran berbasis pemahaman makna dan fungsi. Dalam sistem klasik, metode pengajaran lebih bersifat verbal, satu arah, dan berpusat pada guru. Pelajar diwajibkan menghafal tabel-tabel wazn seperti fa'ala - yafa'ilu - maf'ūl tanpa banyak penjelasan konseptual. Di sisi lain, sistematika kontemporer menggunakan media visual seperti diagram, tabel interaktif, dan contoh kalimat fungsional yang bertujuan untuk memperjelas proses perubahan kata dan memperkuat pemahaman pelajar melalui visualisasi.

Kitab-kitab klasik sering kali ditulis dengan bahasa yang padat dan formal serta menggunakan istilah teknis seperti mujarrad, mazīd, tsulāthī, dan ruba'ī yang membutuhkan penjelasan tambahan. Sebaliknya, buku-buku kontemporer menyusun materi dengan lebih ringkas, sistematis, dan sering kali disertai glosarium atau penjelasan istilah. Terminologi diadaptasi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dari berbagai latar belakang pendidikan. Sistematika klasik menitikberatkan pada bentuk struktural kata, tanpa terlalu banyak memperhatikan penggunaannya dalam konteks komunikasi sehari-hari. Fokusnya adalah membentuk kesempurnaan dalam membaca teks Arab klasik. Sebaliknya, sistematika kontemporer mengutamakan aspek fungsional bahasa, yakni bagaimana perubahan bentuk kata berkontribusi terhadap makna kalimat dalam percakapan, penulisan, dan pemahaman teks modern. (Manan & Nasri, 2024)

Ilmu Shorof klasik terkenal dengan ketegasannya dalam memegang pola baku tashrīf. Tidak ada toleransi terhadap bentuk-bentuk kata yang dianggap keluar dari sistem baku. Namun dalam sistem kontemporer, ditemukan pendekatan yang lebih fleksibel dengan memperhitungkan variasi linguistik, dialek modern, dan penggunaan bahasa dalam media digital. Ini memberikan ruang bagi pelajar untuk memahami bahwa bahasa berkembang dan bersifat dinamis. Tujuan utama sistem klasik adalah mempersiapkan pelajar agar mampu membaca dan memahami teks Arab klasik dengan benar, terutama teks agama seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kitab kuning. Sedangkan sistematika kontemporer lebih menekankan pada kompetensi komunikatif, sehingga orientasinya tidak hanya pada penguasaan pola kata, tetapi juga penerapannya dalam menulis, berbicara, dan memahami konteks modern. Dalam pendekatan klasik, guru berperan sebagai sumber utama ilmu (teacher-centered) dan kitab merupakan rujukan mutlak. Murid belajar dalam suasana tradisional dengan sedikit diskusi. Di sisi lain, sistem kontemporer bersifat learner-centered, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan sumber belajar bisa berupa buku, video, aplikasi daring, bahkan AI linguistik. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mandiri. Meskipun terdapat banyak perbedaan, sistematika Shorof klasik dan kontemporer sejatinya bisa saling

melengkapi.

Tabel 2. Perbandingan Sistematika Shorof Klasik dan Kontemporer

Aspek	Sistematika Klasik	Sistematika Kontemporer
Pendekatan Dasar	Deduktif dan berbasis hafalan pola wazan	Induktif dan berbasis pemahaman fungsional
Metodologi Pengajaran	Verbal, satu arah, berpusat pada guru	Visual, interaktif, berpusat pada siswa
Penyusunan Materi dan Terminologi	Bahasa padat, banyak istilah teknis	Ringkas, sistematis, istilah dijelaskan dengan jelas
Fokus Penggunaan Bahasa	Menekankan bentuk struktural kata	Menekankan konteks dan penggunaannya dalam komunikasi
Kaidah dan Fleksibilitas	Ketat terhadap kaidah baku	Lebih fleksibel, memperhatikan variasi dan konteks modern
Tujuan Pembelajaran	Menguasai teks Arab klasik (kitab kuning, tafsir, dsb)	Kompetensi komunikatif dan penerapan sehari-hari
Peran Guru dan Sumber Belajar	Guru sebagai sumber utama ilmu	Guru sebagai fasilitator, sumber belajar beragam (digital)
Relevansi Zaman	Kuat secara teoritis namun kurang adaptif terhadap perubahan	Responsif terhadap kebutuhan zaman dan teknologi modern

## Pentingnya Shorof dalam Kompetensi Berbahasa

Ilmu Shorof memegang peranan fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab, karena ia memberikan landasan morfologis yang memungkinkan pembelajar memahami struktur kata dan maknanya secara mendalam. Tanpa penguasaan Shorof, pelajar akan kesulitan membedakan bentuk kata kerja, kata benda, dan derivasi lainnya yang sangat berpengaruh terhadap arti dalam kalimat. Oleh karena itu, Shorof tidak hanya menjadi ilmu bantu, tetapi komponen utama dalam membentuk kompetensi berbahasa Arab yang utuh. Relevansi Shorof juga terlihat jelas dalam pemahaman teks-teks klasik Arab seperti Al-Qur'an, Hadis, serta karya turats para ulama. Banyak bentuk kata dalam teks tersebut menggunakan struktur morfologis kompleks yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Arab modern. Dengan ilmu Shorof, pelajar dapat menelusuri makna asal, memahami konteks pemakaian, dan membedakan struktur aktif-pasif, bentuk perintah, dan bentuk derivatif lainnya. Kemampuan menerjemahkan teks Arab sangat bergantung pada pemahaman bentuk kata. Misalnya, bentuk qāla (dia berkata) sangat berbeda dari yuqāl (dikatakan) dalam aspek gramatikal dan makna.

Ilmu Shorof memungkinkan pelajar mengidentifikasi pola perubahan tersebut secara tepat. Dalam praktiknya, penerjemah yang kuat dalam Shorof akan mampu menyampaikan makna asli teks secara lebih akurat dan kontekstual. Meskipun bahasa Arab modern (Fusha) mengalami penyederhanaan, prinsip-prinsip Shorof tetap digunakan secara luas. Dalam media, pidato resmi, dan penulisan ilmiah, perubahan bentuk kata seperti mufīd (bermanfaat) dari akar fā-dāl tetap berpegang pada kaidah-kaidah morfologi klasik. Oleh sebab itu, penguasaan Shorof tetap menjadi prasyarat dalam pendidikan bahasa Arab formal, bahkan untuk konteks komunikasi modern. Salah satu tantangan utama dalam mengajarkan Shorof saat ini adalah rendahnya minat pelajar terhadap hafalan pola-pola kata yang dianggap rumit dan membosankan. Banyak siswa merasa kesulitan memahami sistem wazan tanpa dukungan media visual atau praktik langsung. Hal ini menuntut guru dan institusi untuk menciptakan pendekatan baru yang lebih menarik, seperti gamifikasi tashrif, animasi pola, dan pembelajaran berbasis proyek. (Nur, 2018)

Beberapa lembaga pendidikan Islam modern telah mulai menyesuaikan kurikulum Shorof agar lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital. Modul pembelajaran kini disusun berbasis kontekstual, dengan mengaitkan morfologi dengan percakapan dan penulisan praktis. Di beberapa universitas, mata kuliah Shorof juga diintegrasikan dengan linguistik terapan dan penerjemahan agar relevansinya semakin terasa nyata bagi mahasiswa. Kehadiran teknologi seperti aplikasi pembelajaran interaktif, video tutorial, serta platform tashrif otomatis seperti Tashrif.me menjadi solusi efektif dalam mengatasi tantangan klasik pengajaran Shorof.

## SIMPULAN

Berdasarkan Perkembangan ilmu Shorof menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya diwariskan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem yang mengalami transformasi sesuai kebutuhan zaman. Sejak masa sahabat hingga era Abbasiyah, sistematika Shorof disusun secara bertahap oleh para ulama dengan pendekatan deduktif dan berorientasi pada preservasi teks-teks suci. Kontribusi ulama klasik seperti Khalil ibn Ahmad, Sibawaih, dan Ibn Jinni membentuk dasar yang sangat kokoh dalam memahami struktur kata dan transformasi morfologis bahasa Arab. Mereka meletakkan fondasi yang hingga kini masih dijadikan rujukan dalam studi gramatikal Arab, khususnya di kalangan pesantren dan akademisi Timur Tengah. Di sisi lain, ulama kontemporer memberikan sentuhan baru dengan memperkenalkan metode pengajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual. Pendekatan berbasis fungsional dan visualisasi morfologi berhasil menjembatani kebutuhan generasi modern yang cenderung berpikir praktis dan aplikatif. Inovasi ini turut menjaga relevansi ilmu Shorof di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, A. (2018). Pesantren tradisional sebagai basis pembelajaran Nahwu dan Sharaf dengan menggunakan kitab kuning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1-25. <https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966>
- Amirudin, N. (2023). Problematika pembelajaran Bahasa Arab.
- Baso, Y. S., Rahman, F., & Safa, N. A. (2016). Hubungan penguasaan mufradat dan tingkat pemahaman mahasiswa dalam membaca teks asli Bahasa Arab. *Journal of Arabic Studies*.
- Fachrina, Z. F., Haery, I. M., Nazilla, K., & Zahrah, F. N. (2025). Pemikiran gramatikal al-Sibawaih: Telaah historis, metodologis, dan implikasinya terhadap linguistik Arab kontemporer.
- Fu'adah, S. (2020). Penggunaan strategi mind mapping dalam pembelajaran kosakata Bahasa Arab, 1(2).
- Ghoffar, A. M., & Muid, F. A. (2024). Strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman Nahwu dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4). <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.313>
- Hafid, K. (2016). Relevansi kaidah Bahasa Arab dalam memahami Al-Qur'an, 4.
- Hapianingsih, E., & Fadli, A. (2024). Analisis kajian linguistik modern dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2), 804-816. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v7i2.4638>
- Ilma, L. N., & Numan, M. (2023). Sejarah transmisi keilmuan ke dalam Bahasa Arab. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 202-210. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1788>
- Khasanah, U. (2021). Manajemen pembelajaran Nahwu Shorof di Pondok Pesantren Apik Kesugihan. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 5(1), 107-133. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i1.291>
- Manan, A., & Nasri, U. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan Bahasa Arab: Perspektif global. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 256-265. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2042>
- Nur, S. (2018). Problematika linguistik (Ilmu al-Lughah) dalam penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.52>
- Ridwan, M. (2023). Membuka wawasan keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab dalam pemahaman Islam. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 4(2), 102-115. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100>
- Subhan Hi Ali Dodego. (2022). Pentingnya penguasaan Bahasa Arab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 55-70. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i2.48>